ISSN 2620-9179
SERI ANALISIS EKONOMI
April 2020

TRADE AND INDUSTRY BRIEF

Pusat Kajian Iklim Usaha dan Rantai Nilai Global LPEM FEB UI
Mohamad D. Revindo (revindo@lpem-feui.org)
Aditya Alta (aditya@lpem-feui.org)

Neraca perdagangan Indonesia pada Maret 2020 kembali mencatat surplus USD0,74 miliar, yang disumbang oleh surplus neraca nonmigas (USD1,68 miliar) yang mampu menutupi defisit neraca migas (USD0,93 miliar). Secara kumulatif, sepanjang kuartal pertama 2020 neraca perdagangan Indonesia mencetak surplus USD2,62 miliar. Pada Maret terjadi peningkatan impor dari Februari yang mampu diimbangi oleh peningkatan ekspor. Oleh karena itu surplus neraca perdagangan ini menjadi kabar baik ditengah lesunya perekonomian akibat pandemi Covid-19, meskipun tetap menyimpan pekerjaan rumah adanya potensi peningkatan tajam impor pada beberapa bulan ke depan ketika industri domestik yang umumnya banyak menggunakan bahan baku impor mulai meningkatkan produksinya.

Trade and Industry Brief edisi April ini memberikan perspektif singkat terhadap perkembangan ekspor dan impor Indonesia per Maret 2020, meliputi perkembangan nilai, volume, harga, jenis produk dan negara tujuan. Data dan informasi dihimpun dari Berita Resmi Statistik BPS, Statistik Ekonomi dan Keuangan Bank Indonesia, *ITC Trademap*, dan berbagai sumber lainnya. Edisi ini juga memaparkan secara singkat dampak ekonomi dari wabah COVID-19 terhadap pariwisata Indonesia dan opsi kebijakan yang tersedia untuk meredam dampaknya serta memulihkannya pascawabah.

A. Topik Khusus April: Dampak COVID-19 Terhadap Sektor Pariwisata

Memasuki bulan April, penyebaran wabah COVID-19 di Indonesia belum tampak akan mereda. Di sisi lain, dampak dari terbatasnya mobilitas manusia dan barang semakin membesar, antara lain dirasakan oleh industri pariwisata. Hal ini di antaranya diindikasikan oleh jumlah wisatawan mancanegara yang merosot tajam, berkurang 500 ribu orang dari Desember 2019 ke Februari 2020 dan diperkirakan tinggal mendekati nol pada bulan Maret dan April 2020.

Berdasarkan simulasi dari ILUNI Departemen Matematika Universitas Indonesia, terdapat dua skenario pandemi COVID-19 di Indonesia. Dengan asumsi diberlakukannya pembatasan interaksi walaupun dengan penerapan yang kurang tegas dan strategis, skenario pertama memprediksi proyeksi kasus hingga 60.000 dengan puncak di awal Mei. Menurut skenario ini, pandemi di Indonesia akan berakhir sekitar akhir Juni hingga awal Juli. Di sisi lain, skenario kedua berlandaskan asumsi *business as usual* tanpa ada kebijakan pencegahan ataupun pembatasan sosial. Dalam skenario ini, diprediksi jumlah kasus akan melebihi 100.000 dengan puncak di awal Juni dan akhir pandemi sekitar akhir Agustus hingga awal September.

Di kedua skenario, estimasi LPEM FEB UI menunjukkan bahwa semua subsektor penunjang pariwisata—penyediaan akomodasi dan makan-minum, transportasi dan pergudangan, perdagangan, serta jasa lainnya (kesenian, hiburan, dan rekreasi)—akan mengalami pertumbuhan negatif sebagai dampak pandemi. Sebagai penyumbang 65,2 persen aktivitas pariwisata, subsektor penyedia akomodasi dan makan-minum diprediksi mengalami kontraksi PDB hingga minus 1,7 persen (Skenario I) dan minus 2,4 persen (Skenario II) sebagai akibat dari

penurunan wisatawan asing sebesar 43 hingga 60 persen di masing-masing skenario.

Selain itu, penurunan wisatawan nusantara saja yang diperkirakan mencapai 33 persen (Skenario I) dan 50 persen (Skenario II) diprediksi semakin mendorong merosotnya PDB subsektor penyediaan akomodasi dan makan-minum hingga minus 3,1 persen dan minus 4,6 persen untuk masing-masing skenario.

Dalam jangka menengah hingga panjang, sekalipun pandemi berakhir PDB subsektor ini diprediksi tetap mengalami perlambatan sebesar 0,39 persen (Skenario I) dan 0,91 persen (Skenario II) dibanding kondisi sebelum pandemi. Demikian pula dengan jumlah pekerja subsektor tersebut yang diperkirakan menurun 0,42 persen (Skenario I) dan 0,97 persen (Skenario II).

Respon kebijakan untuk meminimalisir dampak pandemi terhadap pelaku sektor pariwisata dapat dibagi ke dalam jangka pendek selama pandemi, jangka pendek dalam masa pemulihan setelah pandemi, serta jangka menengah-panjang.

Dalam jangka pendek selama masa pandemi, stimulus umum dapat diberikan berupa subsidi listrik dan air bersih, berikut subsidi bunga dan restrukturisasi kredit untuk pinjaman dan *multi-finance*. Untuk UMKM di daerah wisata, pemerintah dapat memberikan subsidi atau penangguhan pajak usaha dan tenaga kerja, serta pembagian waktu buka antara warung kelontong tradisional dan jaringan *minimarket* modern.

Bagi penyedia akomodasi di perkotaan dapat diberikan bimbingan teknis untuk mengembangkan paket layanan *long stay* untuk isolasi atau karantina mandiri. Di lokasi wisata, hal serupa dapat diberikan untuk paket *break* wisata bagi petugas medis. Bagi pelaku usaha transportasi, pemerintah dapat memberikan subsidi parkir pesawat terbang.

Peran pemerintah daerah juga sangat diperlukan. Beberapa hal yang bisa dilakukan pemerintah daerah misalnya menghapus penalti keterlambatan pembayaran PBB; menunda kenaikan NJOP; serta menangguhkan pajak hotel, restoran, dan kendaraan bermotor.

Sejak pandemi berakhir hingga setahun setelahnya, kebijakan dapat diarahkan untuk mendorong permintaan melalui subsidi transportasi, akomodasi, dan tempat rekreasi bagi pelajar dan mahasiswa. Promosi wisata internasional dapat dilakukan dengan menonjolkan konten terkait peningkatan standar kesehatan, kebersihan, dan keamanan. Sektor penyedia akomodasi dan makan-minum pun memerlukan bimbingan teknis terkait peningkatan standar-standar ini, terutama UMKM. Di sektor transportasi, kebijakan yang diperlukan meliputi penurunan tarif parkir pesawat di bandara serta perbaikan mekanisme distribusi dan penetapan harga avtur.

Dalam jangka menengah dan panjang perlu dilakukan penguatan sisi penawaran di antaranya melalui standardisasi pelayanan rumah tangga penyedia akomodasi dan makan-minum; modifikasi kurikulum sekolah pariwisata, dimana setelah semester pertama siswa dirancang siap kerja dan semester selanjutnya dilakukan paruh waktu; fasilitas *tax holiday* untuk investasi di sektor pariwisata; fasilitas kredit ekspor (jasa) untuk pelaku pariwisata; dan tarif listrik khusus di luar waktu beban puncak bagi pelaku pariwisata.

Upaya mendorong sisi permintaan dapat dilakukan melalui optimalisasi potensi kunjungan wisatawan nusantara, penerapan kartu wisata untuk pelajar dan penduduk senior, serta kartu wisata diskon untuk umum. Selain itu, perlu dilakukan diversifikasi baik dari segi jenis wisata (wisata pendidikan, budaya, sejarah, kesehatan, olahraga, dll.) maupun atraksi yang ditawarkan di lokasi atau kawasan ekonomi khusus wisata.

Dari segi akses, perlu dilakukan perbaikan konektivitas antarmoda transportasi untuk melengkapi pembangunan infrastruktur fisik, optimalisasi penggunaan teknologi informasi untuk harmonisasi informasi dan agenda pariwisata di seluruh daerah, serta sinergi kalender pariwisata.

B. Ringkasan Kinerja dan Prospek Perdagangan dan Industri

1. Neraca Perdagangan dan Harga Komoditas

Neraca perdagangan Indonesia pada Maret 2020 mencatat surplus senilai USD0,74 miliar. Surplus ini sekaligus menyambung surplus pada Februari lalu sebesar USD2,33 miliar. Surplus Maret 2020 ini didorong oleh surplus pada neraca nonmigas yang mencapai USD1,68 miliar walaupun neraca migas masih mencatatkan defisit USD0,93 miliar. Sebagai perbandingan, pada Februari lalu neraca nonmigas mencatatkan surplus cukup besar senilai USD3,27 miliar sedangkan neraca migas masih mengalami defisit USD0,93 miliar.

Dari sisi volume barang, total ekspor pada Maret 2020 mengalami peningkatan 9,06 persen dibandingkan Februari 2020. Hal serupa terjadi pada volume impor yang mengalami kenaikan sebesar 9,70 persen dibandingkan bulan sebelumnya. Ditilik dari aspek harga komoditas, harga rata-rata produk ekspor Maret menurun 8,09 persen dibandingkan Februari. Di lain pihak, harga rata-rata produk impor naik 5,39 persen dari Februari.

Kinerja impor yang melebihi ekspor dari segi volume maupun harga rata-rata sebenarnya merupakan resep bagi terjadinya defisit. Kenyataan bahwa neraca perdagangan Maret 2020 justru mencatatkan surplus bisa dijelaskan dari penurunan harga rata-rata impor dari Januari ke Februari yang sangat dalam sebesar 24,70 persen. Peningkatan 5,39 persen dari Februari ke Maret tampak belum mampu menutupi penurunan ini. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa surplus Maret 2020 juga disumbangkan oleh kondisi *terms-of-trade* di mana harga-harga impor masih menurun lebih dalam daripada penurunan harga-harga ekspor.

Dengan demikian, secara kumulatif sepanjang Januari-Maret 2020 posisi neraca perdagangan Indonesia berada dalam keadaan surplus sebesar USD2,62 miliar. Surplus neraca perdagangan nonmigas sebesar USD5,67 miliar sepanjang kuartal pertama tahun 2020 masih mampu menutupi defisit neraca migas sebesar USD3,05 miliar.

2. Kinerja Ekspor

Kinerja ekspor Indonesia pada Maret 2020 menunjukkan peningkatan dibandingkan Februari 2020. Nilai total ekspor Indonesia pada Maret tercatat USD14,09 miliar atau meningkat 0,23 persen dibanding Februari 2020 serta meningkat 0,20 persen dibanding Maret 2019.

Komposisi ekspor sepanjang Januari-Maret 2020 sangat didominasi produk nonmigas (94,51 persen) dibandingkan migas (5,49 persen). Komoditas utama ekspor migas berasal dari pertambangan gas dan minyak mentah, sedangkan hasil olahan minyak dan gas masih terbatas. Kontributor utama ekspor nonmigas adalah produk industri pengolahan (78,97 persen), disusul pertambangan dan lainnya (13,36 persen), dan terakhir pertanian (2,18 persen).

Berdasarkan 10 kelompok produk utama ekspor, lima kontributor utama ekspor non migas sepanjang kuartal pertama 2020 adalah sebagai berikut: 1) HS 27: bahan bakar mineral (13,82 persen); 2) HS 85: mesin dan perlengkapan elektrik (5,74 persen); 3) HS 72: besi dan baja (5,73 persen); 4) HS 87: kendaraan dan bagiannya (5,12 persen); 5) HS 84: mesin dan peralatan mekanis (3,45 persen).

Negara yang menjadi tujuan ekspor utama produk nonmigas Indonesia pada kuartal pertama 2020 adalah Tiongkok (15,11 persen dari total ekspor nonmigas). Negara tujuan ekspor utama berikutnya secara berturut-turut adalah Amerika Serikat (12,24 persen), Jepang (8,68 persen), India (7,50 persen), dan

Singapura (6,91 persen). Peran kelima negara tujuan utama tersebut mencapai 50,44 persen dari total nilai ekspor nonmigas, sementara kontribusi ekspor ke 13 negara tujuan utama pada periode Januari-Maret 2020 mencapai 70,16 persen.

Ditinjau dari provinsi asalnya, lima provinsi dengan sumbangan ekspor barang terbesar selama kuartal pertama 2020 adalah Jawa Barat (17,16 persen), Jawa Timur (11,95 persen), Kalimantan Timur (9,22 persen), Riau (7,74 persen), dan Kepulauan Riau (6,95 persen). Kelima provinsi tersebut menyumbangkan lebih dari separuh dari total nilai ekspor barang nasional.

3. Perkembangan Impor

Selama Maret 2020, nilai impor Indonesia tercatat USD13,35 miliar atau meningkat cukup besar senilai 15,60 persen dibandingkan Februari 2020, namun menurun 0,75 persen jika dibandingkan dengan Maret 2019.

Kontributor utama impor selama kuartal pertama 2020 adalah produk nonmigas (86,36 persen), sementara sisanya adalah komoditas migas (13,64 persen) yang sebagian besar berupa hasil olahan minyak bumi untuk bahan bakar dan bahan baku industri. Menurut penggunaannya, sebagian besar impor pada Januari-Maret 2020 digunakan untuk bahan baku dan penolong (75,80 persen), untuk barang modal (14,97 persen), dan sebagian kecil digunakan untuk penggunaan akhir atau konsumsi langsung (9,23 persen).

Secara lebih spesifik, lima kontributor utama impor nonmigas selama Januari-Maret 2020 adalah: 1) HS 84: mesin dan peralatan mekanis (17,81 persen); 2) HS 85: mesin dan perlengkapan elektrik (13,38 persen); 3) HS 72: besi dan baja (6,26 persen); 4) HS 39: plastik dan barang dari plastik (5,97 persen); dan 5) HS 73: barang dari besi dan baja (2,36 persen). Komoditas impor tersebut umumnya adalah input penting yang diperlukan untuk proses produksi barang dan jasa domestik.

C. Ringkasan Angka Penting

Neraca perdagangan barang:
- Total: surplus USD0,74 miliar (Mar '20); surplus USD2,62 miliar (Jan-Mar '20)
- Migas: defisit USD0,93 miliar (Mar '20); defisit USD3,05 miliar (Jan-Mar '20)
- Nonmigas: surplus USD1,68 miliar (Mar '20); surplus USD5,67 miliar (Jan-Mar '20)

Harga produk (*terms-of-trade*):
- Perubahan harga produk ekspor: -8,09% (Mar '20 *m-to-m*); 6,03% (Mar '20 *y-on-y*)
- Perubahan harga produk impor: 5,39% (Mar '20 *m-to-m*); -9,09% (Mar '20 *y-on-y*)

Pertumbuhan nilai ekspor:
- Total: 0,23% (Mar '20 *m-to-m*); -0,20% (Mar '20 *y-on-y*); 2,91% (Jan-Mar '20 *y-on-y*)
- Migas: -16,29% (Mar '20 *m-to-m*); -40,91% (Mar '20 *y-on-y*); -34,15% (Jan-Mar '20 *y-on-y*)
- Nonmigas: 1,24% (Mar '20 *m-to-m*); 3,38% (Mar '20 *y-on-y*); 6,39% (Jan-Mar '20 *y-on-y*)

Komposisi nilai ekspor nonmigas Jan-Mar '20:
industri pengolahan (78,97%), pertambangan dan lainnya (13,36%), pertanian (2,18%)

Produk utama ekspor nonmigas Jan-Mar '20:
bahan bakar mineral (13,82%); mesin dan perlengkapan elektrik (5,74%); besi dan baja (5,73%); kendaraan dan bagiannya (5,12%); mesin dan peralatan mekanis (3,45%)

Tujuan utama ekspor nonmigas Jan-Mar '20:
Tiongkok (15,11%), AS (12,24%), Jepang (8,68%), India (7,50%), Singapura (6,91%)

Pertumbuhan nilai impor:
- Total: 15,60% (*m-to-m*); -0,75% (*y-on-y*); -3,69% (Jan-Mar '20 *y-on-y*)
- Migas: -8,07% (*m-to-m*); 5,64% (*y-on y*); 12,18% (Jan-Mar '20 *y-on-y*)
- Nonmigas: 19,83% (*m-to-m*); -1,56% (*y-on-y*); -5,80% (Jan-Mar '20 *y-on-y*)

Komposisi impor Jan-Mar '20:
- Berdasarkan penggunaan: bahan baku dan penolong (75,80%), barang modal (14,97%), barang konsumsi (9,23%)
- Berdasarkan produk utama: mesin dan peralatan mekanis (17,81%), mesin dan perlengkapan elektrik (13,38%), besi dan baja (6,26%), plastik dan barang dari plastik (5,97%), barang dari besi dan baja (2,36%)